

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara konseptual istilah paraplegia menunjuk pada kondisi kelumpuhan anggota tubuh bagian bawah termasuk kedua kaki, yang dapat terjadi pada individu baik sejak dilahirkan maupun setelah dilahirkan. Kondisi tersebut di atas dapat membawa konsekuensi langsung maupun tidak langsung terhadap penderitanya. Konsekuensi langsung seperti gangguan dalam mobilitas (duduk, berdiri, berjalan dan lari), sedangkan yang tidak langsung dapat berupa gangguan terhadap pribadinya yaitu bagaimana penderita mempersepsi kecacatannya yang dapat menimbulkan reaksi kecewa, cemas, cepat putus asa, rendah diri dan merasa terisolir, dimana keadaan tersebut dipandang tidak menguntungkan dilihat dari sisi perkembangan individu.

Pada individu yang menderita paraplegia setelah kelahiran, dampak yang ditimbulkan relatif lebih besar dibanding penderita yang dilahirkan dalam kondisi yang sudah mengalami paraplegia. Dampak yang ditimbulkan lebih besar disebabkan pada individu yang paraplegianya terjadi setelah kelahiran pada awalnya dilahirkan dalam keadaan normal dan sudah menjalani kehidupan yang normal, namun akibat mereka mengalami kecelakaan atau menderita penyakit (TBC, Tumor) mengakibatkan menjadi paraplegia. Dalam keadaan seperti tersebut di atas individu dihadapkan pada suatu kenyataan hidup yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Momen tersebut dapat menimbulkan reaksi tersendiri pada pribadi individu sendiri seperti yang dikemukakan Gething (1984: 63) yaitu:

feelings of shock, anger and inadequacy maupun pada orang-orang sekitarnya seperti ayah, ibu, anak, saudara-saudara serta teman-temannya. Keadaan seperti tersebut di atas itu tidak seberat pada individu yang mengalami paraplegia sejak lahir.

Berdasarkan bahasan tersebut, permasalahan yang dialami orang yang menjadi paraplegia pada intinya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: masalah yang tergolong dalam kategori medis yang bersifat patologis dan masalah sosio-psikologis yang lebih merupakan reaksi terhadap kecacatannya. Dilihat dari urgensinya kedua masalah tersebut memiliki bobot kepentingan yang sama dan memerlukan penanganan yang berbeda serta berlangsung secara bersamaan.

Di Indonesia lembaga untuk menangani para pasien paraplegia telah ada dalam bentuk rumah sakit dengan *setting* khusus yaitu rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Persoalannya, apakah berbagai layanan yang meliputi: Pekerjaan Sosial Medis, Psikologi, Terapi Okupasi dan Fisio Terapi yang disediakan di rumah sakit ortopedi sudah mampu memenuhi tuntutan kebutuhan yang sesuai dengan permasalahan yang dirasakan oleh pasien paraplegia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakan kajian.

Selanjutnya penelitian ini lebih difokuskan pada pasien paraplegia yang ekonominya lemah, karena dampak dari kecacatan akan lebih dirasakan oleh pasien paraplegia yang berekonomi lemah dibandingkan dengan pasien paraplegia yang berekonomi tinggi (konglomerat). Dari masalah-masalah yang dirasakan pasien paraplegia, penelitian ini lebih difokuskan pada dampak psikologis kecacatan yang dialami oleh pasien paraplegia.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam studi ini yang diajukan menjadi fokus penelitian adalah: bantuan apa yang diberikan rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dalam mengatasi masalah pribadi-sosial yang dirasakan penyandang paraplegia terutama bagi yang berekonomi lemah?

Adapun pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kedudukan rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta?
2. Apa perlunya layanan sosio-psikologis bagi pasien paraplegia?
3. Masalah-masalah keadaan pribadi-sosial apa yang dirasakan oleh pasien paraplegia mencakup: keadaan psikologis, pekerjaan, ekonomi, keluarga dan pendidikan?
4. Siapa yang diberi tugas menangani kegiatan layanan sosio-psikologis bagi penyandang paraplegia?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan petugas dalam layanan sosio-psikologis bagi penyandang paraplegia?
6. Apa kendala-kendala yang dihadapi petugas dalam menangani kegiatan layanan sosio-psikologis?
7. Upaya apa untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi petugas dalam menangani kegiatan layanan sosio-psikologis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian di atas, penelitian ini berusaha untuk mengembangkan program bantuan dalam upaya mengatasi

masalah keadaan pribadi-sosial yang dirasakan pasien paraplegia di rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan berusaha mengungkap:

1. Masalah-masalah pribadi-sosial yang dirasakan pasien paraplegia mencakup: keadaan psikologis, pekerjaan, ekonomi, keluarga dan pendidikan
2. Upaya yang dilakukan oleh rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dalam membantu mengatasi masalah pribadi-sosial yang dirasakan pasien paraplegia.

Penelitian ini diperoleh hasil akhir berupa program bantuan yang siap akan direkomendasikan untuk dilaksanakan di rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil temuan penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pimpinan rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta, juga kepala instalasi pekerjaan medis, psikologi, okupasi terapi dan fisio terapi. Dengan demikian diharapkan pihak instalasi dapat memberikan layanan bantuan lebih efektif bagi pasien paraplegia yang merasakan masalah pribadi-sosial.
2. Hasil temuan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti berikutnya berkenaan dengan bantuan bagi pasien paraplegia dalam menghadapi masalah keadaan pribadi-sosial.

## E. Definisi Operasional

Berikut ini penjelasan definisi operasional yang terkait dalam penelitian, yaitu:

### 1. Bantuan

Natawidjaja (1998: 7) mengemukakan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara bersinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya Syuhada (1998:4) menyatakan bahwa:

Bimbingan ialah bantuan yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa/perorangan agar lebih dapat memahami diri serta lingkungannya dalam rangka pengembangan pribadinya secara optimal guna mencapai kesejahteraan diri serta masyarakatnya. Bantuan itu diberikan oleh tenaga profesional, meliputi: hal-hal yang bersifat informatoris sampai dengan terapeutik.

Sedangkan bantuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertolongan yang diberikan oleh tim rehabilitasi (Pekerja Sosial Medis, Psikolog, Okupasi Terapis, Fisio Terapis) kepada pasien paraplegia melalui layanan rehabilitasi yang mencakup: Pekerjaan Sosial Medis, Psikologi, Okupasi Terapi dan Fisio Terapi.

Tujuan dari layanan rehabilitasi adalah untuk memulihkan kondisi psikis dan fisik pasien paraplegia, sehingga diharapkan pasien dapat melakukan kegiatan hidup sehari-hari tanpa menggantungkan pada pihak lain, dapat kembali hidup secara wajar di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

## 2. Masalah Pribadi-Sosial

Masalah pribadi-sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dirasakan sebagai kendala, hambatan, kesulitan untuk diatasi oleh paraplegia yang rawat inap di rumah sakit ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta mencakup: (a) keadaan psikologis, diantaranya merasa rendah diri, takut masa depan, mudah putus asa, kurang mampu mengendalikan diri, motivasi hidup rendah, hilang kesabaran, takut tidak diterima di masyarakat, malu terhadap kondisi tubuhnya, merasa tidak ada orang tempat mengadu kesulitan serta merasa tidak mendapatkan siraman rohani/keagamaan. (b) pekerjaan, diantaranya takut kehilangan pekerjaan, memerlukan latihan untuk penguasaan keterampilan, bingung memilih pekerjaan serta ingin nasehat tentang apa yang harus dikerjakan setelah keluar dari rumah sakit. (c) ekonomi, diantaranya kesulitan membayar biaya perawatan, kehilangan sumber biaya hidup, besarnya biaya rawat inap, besarnya biaya obat serta besarnya biaya operasi. (d) keluarga, diantaranya merasa takut kehilangan keluarga dan keluarga terlibat hutang. (e) pendidikan, diantaranya merasakan tidak memperoleh bantuan/bimbingan belajar, ingin mengikuti pelajaran di rumah sakit serta takut tidak dapat menyelesaikan sekolah tepat pada waktunya.

## 3. Paraplegia

Paraplegia adalah jenis kecacatan berupa kelumpuhan yang terjadi pada tubuh bagian bawah termasuk ke dua kakinya. Paraplegia dapat disebabkan oleh penyakit maupun kecelakaan (jatuh dari pohon, kecelakaan

lalu lintas dan kecelakaan lainnya). Kecelakaan dan penyakit mengakibatkan tulang belakang mengalami kerusakan. Rusaknya tulang belakang mengakibatkan syaraf motoris dan syaraf sensoris mengalami kerusakan yang mengakibatkan tubuh bagian bawah mengalami kelumpuhan.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilandasi beberapa asumsi, sebagai berikut:

1. Kecacatan yang diderita paraplegia akan berdampak pada aspek sosio-psikologis.
2. Program bantuan dalam mengatasi masalah pribadi-sosial bagi paraplegia sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
3. Penyandang cacat memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan, sosial dan kesehatan sebagaimana orang-orang yang normal.
4. Paraplegia masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.